

**ANALISIS SOSIAL MASYARAKAT MELAYU
DI KELURAHAN TEBING TINGGI OKURA
KECAMATAN RUMBAI PESISIR**

Fitriyani, Evy Maharani, Diana Rabesdini
(*fitriyani_agb07@yahoo.com. 082392147875*)

ABSTRACT

Society and culture can not be separated. Application of Malay's culture in Tebing Tinggi Okura extended to culture, customs and religion and the role of family members such as fathers, mothers and children. Father is the command of a Malay's family, the authority was in his hand covers education, family shopping and how to deal with life crises with an average score of 1.90 category value enough. A mother's role in children's education at home, obedience to the husband, pay attention to eat and drink with family and ownership savings average value of 2.23 category score enough. A child has a role in obedience to parents with an average score of 2.79 category of good value.

Keywords: Culture, malay, role

PENDAHULUAN

Budaya Melayu Riau memiliki peninggalan khusus mengenai sejarah, ingatan kolektif, dan adat Melayu Kabupaten/Kota se-Riau. Diyakini bahwa usaha peningkatan kesejahteraan dan penghargaan tidak dapat terwujud tanpa adanya pengakuan dan penghargaan atas tradisi yang telah lama tumbuh. Identitas Melayu yang telah pudar pada masa pembangunan yang lampau berusaha untuk dihidupkan kembali.

Di Riau, kebudayaan Melayu telah menjadi *resam* (kebiasaan) bagi masyarakat Riau. *Resam* (kebiasaan) yang sesuai dengan ajaran islam telah mempengaruhi tata nilai di masyarakat. Agama merupakan perekat sistem moral. Konsep moral selalu dirujuk pada kemampuan menjalankan syariah keagamaan. Gambaran religi itu termuat pada seluruh komponen produk budaya. Pernyataan yang berbunyi, bahwa ciri orang Melayu, "beragama Islam, berbahasa Melayu dan beradat istiadat Melayu" merupakan tumpuan arus jati diri suku Melayu (Hamidy,1995).

Kelurahan Tebing Tinggi Okura merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Rumbai Pesisir, dengan jumlah etnis Melayu terbanyak di kecamatan tersebut yakni 3.307 orang (67 %). Dalam interaksi sosial tentunya masyarakat Melayu tidak lepas dari etnis lain yang sama menempati daerah tersebut. Budaya islam yang menjadi junjungan masyarakat Melayu diharapkan masih melekat dalam keseharian dan dalam interaksi sosial yang dilakukan. Heterogenitas masyarakat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura tentunya akan membawa dampak adanya akulturasi budaya, misalnya terjadi percampuran budaya antara Budaya Melayu, Minang, Jawa dan etnis lainnya yang sudah diterima oleh masyarakat Melayu itu sendiri.

Melihat kondisi sosial yang ada di masyarakat Melayu tersebut perlu kiranya dilakukan pengkajian mengenai Analisis sosial masyarakat Melayu untuk mengetahui penerapan Budaya Melayu Masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi

Okura di dalam keluarga dan masyarakat (*Resam*, adat dan agama), mengetahui peranan anggota keluarga melayu (ayah/suami, ibu/istri dan anak). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem budaya Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dan bagaimana penerapan budaya Melayu dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Secara purposive dipilih sampel menurut kriteria suami dan istri merupakan orang Melayu berjumlah 30 rumah tangga terdiri dari 30 responden ayah, 30 responden ibu dan 30 responden anak.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan variabel penelitian yang menggambarkan tujuan dari penelitian berasal dari wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti kantor kelurahan, BPS, internet, dan lain lain. Variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Variabel penelitian

Dimensi	Variabel	Indikator/parameter
a. Sistem nilai kebudayaan Melayu	1. <i>Resam</i> (Kebiasaan)	a. Mata pencaharian beternak dan berladang b. Bahasa (lisan/tulisan) c. Sederhana dalam penampilan d. Hutang dianggap e. Perumahan panggung f. Pembuat kapal g. Pola perkampungan memanjang h. Berfikir metaforik i. Martabat di atas kebendaan
	2. Adat	a. Sistem kemasyarakatan b. Patrilineal c. Akikah
	3. Agama	a. Harta yang berkah
b. Penerapan budaya Melayu dalam keluarga	1. Peranan ayah/suami	a. Pendidikan anak b. Pengawasan anak c. Nafkah d. Pengaturan budget belanja e. Kegiatan simpan pinjam
	2. Peranan ibu/istri	a. Patuh terhadap suami b. Pendidikan anak di dalam rumah c. Memperhatikan kualitas makan minum keluarga d. Kepemilikan tabungan e. Membantu pekerjaan suami
	3. Peranan anak	a. Membantu orangtua b. Taat pada orangtua

Sumber: Thamrin (2006)

Analisis Data

Secara umum analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data untuk dimensi sistem nilai kebudayaan Melayu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dimensi penerapan budaya Melayu meliputi penerapan adat-istiadat dan budaya melayu dalam keluarga diukur dengan menggunakan *Likerts Summated Rating Scale* (LSRS) dimana setiap pilihan jawaban – jawaban diberi skor. kategori penerapan budaya melayu di dalam keluarga dibagi menjadi kategori : 1) Kategori kurang : 1 – 1,66; 2) Kategori cukup : 1,67 – 2,33; 3) Kategori Baik: 2,34 – 3,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resam (kebiasaan)

Resam dari masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura meliputi mata pencaharian beternak dan berladang yang kini masih digeluti. Beternak dan berladang ini hanya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Sebanyak 46,67% berproesi sebagai petani perkebunan karena perkebunan lebih memberikan jaminan pendapatan tetap.

Bahasa Melayu masih menjadi bahasa sehari-hari bagi responden, dengan penampilan yang sederhana menunjukkan bahwa martabat orang Melayu di atas kebendaan. Martabat (harga diri) tidak dapat dibeli oleh uang. Hal ini sejalan dengan cara berfikir orang Melayu yaitu metaforik “*tangan mencencang bahu memikul*” siapa berbuat zalim dia akan mendapatkan balasannya.

Pola pemukiman masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah memanjang mengikuti alur jalan perkampungan dan juga memanjang mengikuti pola aliran Sungai Siak. Pada daerah ini pemukiman terbentuk memanjang mengikuti aliran sungai. Biasanya pola pemukiman ini terdapat di daerah pedalaman yang memiliki sungai-sungai besar. Sungai-sungai tersebut memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan penduduk. Pola pemukiman memanjang mengikuti alur sungai tersebut terbentuk secara alami, karena sungai adalah sumber daya alam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga sebagai sarana transportasi. Hamidy (1995) menjelaskan bahwa sesuai dengan geografis Riau, orang Melayu sebagian besar mendiami daerah aliran sungai ditambah dengan daerah kepulauan.

Keadaan rumah milik masyarakat Melayu umumnya masih berupa rumah panggung yang terbuat dari papan seluruhnya. Lebih terperinci mengenai jenis rumah responden masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jenis rumah responden Masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura.

No.	Jenis Rumah	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1.	Panggung (tiang kayu)	-	0
2.	Panggung (tiang beton)	11	36,67
3.	Tidak panggung (papan seluruhnya)	5	16,67
4.	Tidak panggung (setengah tembok)	10	33,33
5.	Tidak panggung (tembok seluruhnya)	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Olahan (2012)

Bentuk perumahan panggung adalah sesuai dengan kultur budaya Melayu dan merupakan ciri khas rumah Melayu. Sebanyak 36,67% responden masih menggunakan jenis rumah panggung dengan tiang beton. Alasan mengapa masyarakat Melayu membuat rumah panggung untuk tempat tinggal mereka adalah karena daerah tempat tinggal dekat dengan bantaran sungai Siak. Mereka mengantisipasi adanya keadaan sungai yang pasang ketika musim hujan tiba yang akan merendam rumah-rumah mereka jika tidak dibuat rumah panggung.

Penampilan masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura sangat sederhana. Tampilan sederhana yang terlihat adalah pada pakaian dan rumah. Hal ini sesuai dengan prinsip orang Melayu bahwa hidup tidak boleh berfoya-foya, gunakan seperlunya dan selebihnya digunakan untuk cadangan masa depan.

Pandangan terhadap hutang, sebagian responden masyarakat Melayu berusaha menghindari hutang. Sebagian dari responden juga ada yang memiliki hutang. Dari hasil pengamatan, responden yang memutuskan tidak berhutang berjumlah 17 responden (56,67%). Alasannya adalah karena tidak mau terbebani dengan adanya hutang, hidup berkecukupan lebih disukai daripada fikiran terganggu dengan hutang. Sebagian responden yang berhutang berjumlah 13 responden (43,33%). Alasannya adalah juga semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena kurangnya pendapatan yang diperoleh mengharuskan mereka untuk berhutang. Demi tuntutan hidup, beberapa responden melakukan pinjaman kepada pemerintah berupa dana UEK-SP.

Kebudayaan Melayu lainnya yang masih terlihat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah terdapatnya perahu sebagai peralatan perlengkapan hidup manusia. Perahu ini digunakan oleh masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura untuk mencari ikan di sungai. Orientasi tradisional budaya Melayu masih menjadi *resam* dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, contohnya adalah bahasa Melayu dan rasa persaudaraan diwujudkan dengan adanya gotong royong. Bahasa Melayu masih dijaga kelestariannya.

Adat Melayu

Adat-istiadat penting dalam menilai tingkat perkembangan suatu desa. Meskipun suatu desa mempunyai faktor-faktor yang memungkinkan untuk perkembangannya, tetapi kalau adat-istiadat masyarakat desa tidak menunjang pembangunan desa, maka akan merupakan faktor penghambat/pembatas bagi perkembangan desa tersebut. Contoh ukuran penilaian mengenai adat-istiadat adalah upacara/adat mengenai kelahiran bayi, upacara/adat kematian, upacara yang dilakukan yang berhubungan dengan penanaman dan pemetikan padi, pembangunan irigasi dan lain-lain, dan sistem hubungan keluarga (Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, 1992).

Pada masa kelahiran bayi, masyarakat Melayu melakukan upacara/adat akikah setelah hari ke tujuh. Kegiatan pada saat akikah adalah membaca shalawat nabi dengan menabuh rebana dan mencukur rambut si bayi. Setelah itu adanya sedekah berupa makanan dari orangtua bayi kepada masyarakat sekitar.

Upacara/adat kematian di masyarakat Melayu sesuai dengan ajaran islam. Mulai dari proses memandikan, megkafani, menyolatkan, dan menguburkan. Pada malam harinya diadakan wirit yasinan untuk mendo'akan orang yang telah

meninggal tersebut selama tujuh hari. Wirit yasinan tersebut dipimpin oleh seorang warga yang dituakan atau yang disegani oleh masyarakat sekitar.

Sistem kekerabatan masyarakat Melayu menganut garis keturunan bapak (*patrilineal*). Artinya otoritas/wewenang keputusan keluarga berada ditangan ayah. Masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura masih menganut sistem ini. Namun ada beberapa hal yang telah terjadi pergeseran dalam hal otoritas/wewenang.

Religi

Masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura masih menjunjung tinggi agama Islam. Hal ini terbukti dengan disekolahkanya anak-anak mereka di MDA di samping anak-anak mereka juga mengenyam pendidikan umum di SD. Bukti lain adalah kebanyakan anak-anak selepas Sholat Maghrib mengaji di surau/Musholla atau sekolah MDA di sekitar rumah sebanyak 16 responden (53,33%). Jika jarak surau tersebut jauh dari rumah maka Ibu yang akan mengajarkan mengaji. Selebinya 14 responden (46,67%) anak tidak mengaji, hal ini disebabkan oleh ada anak yang masih bayi dan sudah kuliah. Artinya biasanya anak-anak rajin mengaji pada rentang pendidikan SD – SMP.

Bagi masyarakat Melayu, keberkahan harta dari yang Maha Kuasa adalah yang lebih penting. Meskipun kekurangan harta, namun mereka menganggap bahwa hidup adalah ujian. Sesuatu hal yang kurang menyenangkan hati adalah sebuah ujian. Begitu juga kekurangan harta, mungkin bagi sebagian orang kekurangan harta adalah kehidupan yang sangat buruk, namun bagi sebagian orang kesulitan hidup adalah sebuah ujian yang harus di terima dengan sabar dan ikhlas. Harta selayaknya diperoleh dengan jalan yang halal meskipun sedikit. Bagi orang Melayu mengambil makanan tidak boleh menggunakan tangan kiri, karena makanan itu adalah rezeki dari Allah swt. Maka sepantasnyalah rezeki itu disambut dengan tangan terbaik yaitu tangan kanan.

Penerapan Budaya Melayu dalam Keluarga

Peranan Ayah/suami

Dalam sebuah keluarga Melayu, otoritas keluarga terletak pada ayah. Ayah sebagai ketua keluarga memiliki peran sebagai ketua dan merupakan orang yang paling bertanggung jawab membuat segala keputusan keluarganya. Otoritasnya mencakup bidang pendidikan, pengawasan terhadap anak, kewajiban rumahtangga, hal-hal yang berkaitan dengan krisis hidup (*life crises*), pendapatan, dan perbelanjaan keluarga.

Penerapan Budaya Melayu meliputi peranan ayah/suami rata-rata berada pada kisaran skor 1,90 kategori cukup, meliputi perhatian terhadap pendidikan anak, pengawasan terhadap anak, pembuatan aturan, pemberian nafkah dan kegiatan simpan pinjam untuk mengatasi krisis hidup.

Hasil penelitian diperoleh rata-rata paling tinggi adalah variabel pengawasan anak (2,73) dengan kategori baik. Pengawasan terhadap anak dilakukan bersama dengan sang ibu. Pengawasan ini dilakukan untuk menjaga pergaulan anak-anak mereka dan menjaga akhlak mereka dengan membuat aturan-aturan di dalam keluarga. Peraturan-peraturan di dalam dan di luar rumah pun sebagian keluarga ada yang membuat untuk melengkapi proses pendidikan akhlak para anaknya yang tentunya sesuai dengan ajaran Islam. Contoh aturan-

aturan dalam keluarga yaitu mengucapkan salam ketika hendak keluar dan masuk ke rumah, mencium tangan orang tua, batasan menonton televisi, batasan tidur malam, jika hendak bepergian menyampaikan tujuan kepergiannya.

Peranan Ibu/istri

Seorang ibu/istri di keluarga Melayu biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah (Thamrin, 2006). Contohnya adalah mendidik anak, menjaga makan dan minum keluarga, dan melayani suami, sehingga urusan rumah tangga tidak boleh dipisahkan daripada kaum perempuan. Para istri tidak dibebankan untuk mencari penghasilan untuk keluarga.

Peranan ibu/istri dalam berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor 2,14 yaitu kepatuhan terhadap suami, perhatian terhadap pendidikan anak di dalam rumah, pemberian nasehat/petuah kepada anak mereka, memperhatikan kualitas makan dan minum keluarga, kepemilikan tabungan.

Skor tertinggi adalah variabel patuh terhadap suami dengan kategori baik (3,00). Mereka selalu taat kepada suami, tidak membantah perintah suami selagi perintah tersebut dalam kebaikan, selalu berdiskusi dengan suami dan keluarga jika ada permasalahan keluarga.

Bagi orang Melayu, istri yang baik adalah yang pandai berhemat dan tidak boros dalam perbelanjaan rumahtangga. Lazimnya, ibu/istri memiliki tabungan untuk menyimpan pendapatan suami. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden masyarakat Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, diperoleh hasil bahwa skor nilai untuk kepemilikan tabungan adalah 1,46 dengan kategori kurang. Hal ini menggambarkan masih rendahnya kemampuan *saving* dari keluarga Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, karena tidak ada uang yang akan ditabung. Semua uang telah digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Responden ibu yang tidak memiliki tabungan sebanyak 70%. 13% ibu memiliki tabungan di rumah dan 17% ibu memiliki tabungan di Bank.

Peranan Anak

Anak-anak dalam keluarga Melayu memiliki peranan sesuai dengan tingkat umur dan jenis kelamin. Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, anak memiliki peranan yang baik terhadap orangtuanya dengan rata-rata skornya adalah 2,79 dengan kategori baik. Mereka membantu orangtuanya dalam bekerja jika ada waktu luang. Anak-anak perempuan mereka membantu pekerjaan ibu dalam mengasuh adik-adik mereka dan membantu kegiatan di dapur seperti masak, mencuci piring dan lainnya. Berdasarkan Thamrin (2006) maka sesuilah bahwa peranan anak dalam keluarga melayu adalah membantu orangtua.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Resam Melayu masih melekat pada diri orang Melayu namun terdapat resam yang telah mengalami akulturasi seperti keputusan dalam berhutang. Adat Melayu yang dapat dilihat pada responden di Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah patrilineal. Bidang religi meliputi kepemilikan harta yang berkah dan upacara akikah. Penerapan budaya Melayu meliputi peranan ayah/suami dalam keluarga berada pada kategori cukup, yaitu perhatian terhadap pendidikan anak, pengawasan terhadap anak, pembuatan aturan untuk menjaga akhlak anak mereka,

pemberian nafkah kepada keluarga dan kegiatan simpan pinjam untuk mengatasi krisis hidup. Peranan ibu/istri dalam keluarga Melayu memiliki kategori cukup yaitu kepatuhan terhadap suami, perhatian terhadap pendidikan anak di dalam rumah, pemberian nasehat/petuah kepada anak mereka, memperhatikan kualitas makan dan minum keluarga, kepemilikan tabungan. Peranan anak dalam keluarga Melayu yaitu membantu orangtua dan mentaati peraturan keluarga dengan kategori baik.

Saran

Budaya Melayu yang telah digariskan hendaknya dijaga agar tidak terjadi pergeseran budaya ke arah yang kurang baik. Nilai-nilai moril budaya Melayu sangat sarat dengan ajaran Islam. Perlu adanya *sesepuh* atau orang yang dituakan untuk memelihara nilai-nilai budaya melayu agar tidak terkikis. Kemudian perlu adanya kurikulum lokal tentang sosialisasi budaya Melayu perlu diadakan di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari pendidikan.

Hidup semestinya tidak hanya dipandang semata-mata sebagai persiapan menuju akhirat. Dunia ciptaan Tuhan bukanlah semata-mata untuk penderitaan bagi kaum muslimin. Sebab untuk mencapai sukses di akhirat, tak mungkin dengan mengabaikan dunia. Jadi orang Melayu seyogyanya melihat hubungan sebab akibat antara dunia dan akhirat. Bekerja keras mencari rezeki yang halal, tentu akan membuka peluang amal shaleh yang banyak, yang kelak hasilnya akan dapat dituai di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Hamidy UU. 1995. Orang Melayu di Riau. UIR Press. Pekanbaru

Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1992. Sosiologi pedesaan Jilid 2. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Thamrin H. 2006. Etnografi Melayu mradisi dan Modernisasi. Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA Riau. Pekanbaru.